

**ANALISIS KELAYAKAN EKOSISTEM MANGROVE SEBAGAI OBJEK
EKOWISATA DI DESA TELUK PAMBANG KECAMATAN BANTAN
KABUPATEN BENGKALIS**

**FEASIBILITY ANALYSIS OF MANGROVE ECOSYSTEMS
ECODUTOURISM IN THE VILLAGE TELUK PAMBANG BANTAN
SUBDISTRICT BENGKALIS DISTRICT**

Ilen Purnama Sari¹, Defri Yoza², Evi Sribudiani²
(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
ielenpurnamasari@yahoo.com

ABSTRACT

The mangrove forest is one of the unique and distinctive tropical forest ecosystems because it is a meeting between land and ocean ecosystems. Area of mangrove ecosystems in Bengkalis district in Teluk Pambang Village. Reduced width of mangrove forest located in Teluk Pambang Village, Bantan Subdistrict, Bengkalis district caused by changes in land use and land functions through a variety of activities of mangrove land conversion. Steps to anticipate the decline in value of mangrove forest ecosystems is by developing ecotourism activities. This study aims to determine the feasibility of the mangrove ecosystem in the Teluk Pambang village, as the object of ecotourism and determine public perceptions of the mangrove ecotourism in Teluk Pambang Village. The method used in analyzing the feasibility of the mangrove ecosystem as an object of ecotourism is based on the analysis of suitability for Yulianda (2007) four mangrove ecosystems with the results obtained in the natural potential of the field then tabulated. Then, to determine the index of feasibility can be use dequation: $IKW = \sum [Ni/Nmaks] \times 100\%$, for the public perception of ecotourism analyzed descriptively qualitative. The results of this study indicated that the mangrove forest ecosystems in the Teluk Pambang Village included in the category of very decent (SI) for the mangrove ecotourism development. At Station I a value of IKW was 81.57%, Station II the value IKW 94.73%, while the Station III the value IKW 90.78%. The public perception of the ecotourism of mangrove forest in Teluk Pambang village was quite good, so it becomes a the main attraction to be developed as ecotourism and the community a greed that this location is used as a ecotourism of mangrove.

Keywords: Feasibility, Mangrove Ecosystems, Ecotourism.

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan tropika yang unik dan khas karena merupakan pertemuan antara ekosistem daratan dan ekosistem lautan. Ekosistem mangrove mampu menjadi sistem perlindungan pantai secara alami termasuk mengurangi resiko gelombang pasang bahkan tsunami dan tempat perlindungan satwa. Besarnya fungsi ekosistem mangrove dari segi ekologi, ekonomi dan edukasi, maka pemanfaatan hutan mangrove sebagai objek ekowisata diharapkan dapat membantu melestarikan hutan mangrove di Indonesia.

Hutan mangrove juga terdapat di Kabupaten Bengkalis, tercatat dengan perkiraan luas 8.182,080 ha pada tahun 1992 yang tersebar di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan lalu berkurang menjadi 6.115,950 ha pada tahun 2002. Artinya dalam jangka waktu 10 tahun pengurangan hutan mangrove diperkirakan sebesar 2.012,129 ha. Rata-rata penurunan luas hutan mangrove setiap tahunnya adalah 201,213 ha/tahun (Fikri, 2006).

Kawasan yang memiliki ekosistem mangrove di Kabupaten Bengkalis adalah Desa Teluk Pambang. Desa Teluk Pambang memiliki posisi yang strategis, terletak di sisi timur Pulau Sumatera yang berhubungan langsung dengan Selat Malaka. Kondisi yang strategis mampu memacu tingkat perkembangan ekonomi dan perubahan penduduk di daerah ini, namun kawasan ini harus

diperhatikan lingkungannya dari kemungkinan terjadinya degradasi kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada, khususnya hutan mangrove.

Ekosistem mangrove yang terdapat di Desa Teluk Pambang dapat dijadikan objek dan daya tarik ekowisata, seperti: 1) Bentang alam Desa Teluk Pambang, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah menikmati pemandangan lingkungan fisik berupa perairan, penelusuran sungai dan anak-anak sungai, dan flora dan fauna ekosistem mangrove.

2) Keanekaragaman jenis ikan, sehingga Desa Teluk Pambang dijadikan daerah tujuan pemancingan oleh masyarakat di dalam dan di luar pulau Bengkalis. 3) Sosial ekonomi dan budaya masyarakat Desa Teluk Pambang yang memiliki tradisi ritual semah laut, seni permainan alat musik tradisional dan berbagai kerajinan tangan yang dapat dipromosikan sebagai daya tarik ekowisata di Desa Teluk Pambang.

Ekosistem mangrove yang terdapat di Desa Teluk Pambang dengan produktifitas yang tinggi memiliki fungsi ekologi, sosial dan ekonomi yang penting. Salah satu fungsi sosial ekosistem mangrove ini adalah untuk tujuan ekowisata. Namun analisis kelayakan ekosistem mangrove yang ada di Desa Teluk Pambang sebagai objek ekowisata belum tersedia, oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan ekosistem mangrove sebagai objek ekowisata.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan ekosistem hutan mangrove Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis selama 2 bulan, yaitu pada bulan Agustus-September 2014. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Alat tulis, meteran, tali rafia, kalkulator, komputer dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kuesioner, untuk mengambil data mengenai persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove (Lampiran 1), peta sebaran mangrove Desa Teluk Pambang (Lampiran 2), *tallysheet* pengamatan flora dan *tallysheet* pengamatan fauna. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan pengamatan lapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat Desa Teluk Pambang. Jumlah responden masyarakat adalah sebanyak 50 responden. 20 orang dari kelompok Belukap dan 30 orang dari masyarakat umum. Pengamatan lapangan yang dilakukan yaitu pengamatan flora dan fauna. Dalam penelitian ini ditetapkan 3 (tiga) stasiun penelitian yang dianggap mewakili keseluruhan kawasan ekosistem mangrove di wilayah ini. Stasiun I terletak di kawasan pantai Parit I yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka, dimana lokasi ini telah terjadi abrasi pantai yang cukup tinggi. Stasiun II terletak di sekitar muara Sungai Kambung yang memiliki tingkat kerapatan mangrove yang masih tinggi. Stasiun III berada di

sekitar kawasan Sungai Kambung (antara sekitar Sungai Rambai dan Sungai Katung). Pada masing-masing stasiun pengamatan ditetapkan masing-masing transek disesuaikan dengan kondisi ketebalan mangrove pada masing-masing stasiun pengamatan. Pengamatan flora dilakukan dengan mencatat jenis tumbuhan mangrove yang terdapat pada zona mangrove yang memiliki kekhasan, kerapatan dan ketebalan yang dapat mewakili jenis mangrove yang terdapat pada ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang ini. Pengamatan fauna dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis fauna yang ada di kawasan dan untuk melengkapi daftar jenis fauna yang telah ada. Pengamatan dilakukan pada stasiun pengamatan pada pagi hari (07.00-09.00 WIB) dan sore hari (15.00-17.00 WIB). Metode yang digunakan dalam menganalisis kelayakan ekosistem mangrove sebagai objek ekowisata adalah berdasarkan analisis kesesuaian area untuk wisata ekosistem mangrove Yulianda (2007) dengan hasil potensi alam yang didapat di lapangan kemudian ditabulasikan untuk mendapatkan skor ditempatkan dalam kolom ranting yang sesuai (Tabel I). Setelah itu untuk menentukan indeks kelayakan wisata dapat digunakan persamaan : $IK W = \sum [Ni/Nmaks] \times 100 \%$.

Tabel 1. Kesesuaian ekowisata mangrove

Sumber : Yulianda (2007)

Analisis persepsi masyarakat dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan dan ditulis dalam bentuk data terperinci. Kemudian data ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu penganalisaan dengan cara menggambarkan seluruh data dan fakta yang ada di lapangan. Hasil analisis dituangkan dalam bentuk uraian penjelasan terkait persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove, selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Mangrove Pada Stasiun I.

Tabel 2. Kategori kelayakan ekosistem mangrove pada Stasiun I (Pantai Parit I).

No	Parameter	Bobot	Hasil Penelitian	Skor	Bobot x skor
1	Jenis mangrove	5	14 jenis	4	20
2	Kerapatan mangrove	4	>15-25 ind/m ²	4	16
3	Ketebalan mangrove	4	50-200 m	2	8
4	Biota di atas pohon	3	Monyet, insekta, dan burung	3	9
	Biota di dalam air	3	Ikan, kepiting, siput	3	9
	Total skor				62
	Skor Tertinggi				4
	Nilai Skor Hasil Evaluasi (%)				81,57 (S1)

Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun I bahwa jenis mangrove di Desa Teluk Pambang terdiri dari 14 jenis yaitu: *Avicenia alba*, *Avicenia lanata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera parviflora*, *Xylocarpus* sp., *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Nypa futricans*, *Schypiphora*

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1.	Ketebalan mangrove (m)	5	> 500	4	> 200 - 500	3	50 - 200	2	< 50	1
2.	Kerapatan mangrove (100 m)	4	> 15 -25	4	>10 - 15 >25	3	5-10	2	< 5	1
3.	Jenis mangrove	4	> 5	4	3 - 5	3	1 - 2	2	0	1
4.	Pasang surut (m)	3	0 - 1	4	> 1 - 2	3	> 2 - 5	2	> 5	1
5.	Obyek biota	3	Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung	4	Ikan, udang, kepiting, moluska	3	Ikan, moluska	2	Salah satu biota air	1

hydrophyllacea, *Ceriops tagal*, *Excoecaria agailocha*, *Lumnitzera littorea*, *Hibiscus tillaceus*, *Terminallia cattappa* dengan bobot 5 dan memiliki skor yaitu 4 sehingga dapat digolongkan kedalam kategori S1 (sangat layak). Hal ini berdasarkan tabel kesesuaian ekowisata mangrove yang menyatakan bahwa kategori >5 jenis tergolong dalam kategori sangat layak dengan nilai 20. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Feronika, 2011) yang berdasarkan hasil penelitiannya di Pulau Kapota hanya ditemukan 4 jenis mangrove yaitu *Bruguiera gymnorrhiza*, *Xylocarpus granatum*, *Xylocarpus moluccen* dan *Scyphiphora hydrophyllacea* dengan bobot 0,182 dan memiliki skor 3 sehingga tergolong dalam kategori S2 (sesuai) dengan nilai 0,545. Banyaknya jenis mangrove yang didapatkan pada stasiun pengamatan menunjukkan tingginya keanekaragaman jenis mangrove pada daerah tersebut.

Jenis mangrove di Desa Teluk Pambang lebih banyak dan beragam dibandingkan di Pulau Kapota. Hal ini menandakan ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang memiliki kualitas tempat tumbuh yang baik dibandingkan ekosistem mangrove di tempat lain. Semakin banyak komposisi jenis mangrove maka pengunjung dapat mengetahui jenis-jenis mangrove yang ada di ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang ini.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada Stasiun I, kerapatan ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang tergolong sangat layak dengan kriteria ekowisata mangrove tergolong dalam kategori S1(sangat layak) dengan nilai 16. Hal ini berdasarkan tabel kesesuaian ekowisata mangrove yang menyatakan bahwa kategori sangat layak yaitu >15-25 m² dengan bobot 4 dan skor 4. Pada Stasiun I kerapatannya cukup tinggi sehingga dapat menyuplai oksigen sehingga pengunjung yang datang dapat menikmati bentang alam mangrove dan menghirup udara yang segar dan bebas polusi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun I bahwa ketebalan mangrove di Desa Teluk Pambang tergolong dalam kategori S3 (layak bersyarat) dengan ketebalan mangrove ± 197 m, dilihat berdasarkan tabel kesesuaian ekosistem mangrove yaitu ketebalan mangrove kategori layak bersyarat memiliki nilai 50-200 m dengan bobot 4 dan memiliki skor 2 dengan nilai 8. Semakin tebal ekosistem mangrove maka biota yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove semakin beranekaragam sehingga pengunjung dapat mengetahui jenis-jenis biota yang berasosiasi dengan hutan mangrove yang terdapat di Desa Teluk Pambang ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada Stasiun I jenis biota yang berada diatas pohon adalah termasuk dalam kategori S2 (cukup layak) dengan bobot 3 dan skor 3 dengan nilai 9. Biota yang didapatkan pada lokasi penelitian terdiri dari berbagai jenis burung, insekta dan monyet. Hal ini berdasarkan pada matrik kesesuaian ekowisata

mangrove yang masuk kategori cukup layak memiliki 3 jenis biota di atas pohon. Jenis burung dan monyet yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove dapat menjadi daya tarik objek ekowisata mangrove.

Berdasarkan tabel matriks kesesuaian ekowisata mangrove bahwa biota yang terdapat di dalam air termasuk dalam kategori S2 (cukup layak) dengan bobot 3 dan skor 3 dengan nilai 9. Biota yang didapatkan pada lokasi penelitian yaitu terdiri dari berbagai jenis Ikan, siput dan kepiting. Banyaknya organisme yang berasosiasi pada ekosistem mangrove menunjukkan tingginya keanekaragaman jenis biota pada ekosistem mangrove.

II. Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Mangrove Pada Stasiun II.

Tabel 3. Kategori kelayakan ekosistem mangrove pada Stasiun II (Muara Sungai Kambung)

No	Parameter	Bobot	Hasil Penelitian	Skor	Bobot x skor
1	Jenis mangrove	5	12 jenis	4	20
2	Kerapatan mangrove	4	>15-25 ind/m ²	4	16
3	Ketebalan mangrove	4	>200-500 m	3	12
4	Biota di atas pohon	3	Monyet, insekta, burung, dan ular	4	12
	Biota di dalam air	3	Ikan, kepiting, siput, dan udang	4	12
	Total skor				72
	Skor Tertinggi				4
	Nilai Skor Hasil Evaluasi (%)				94,73 (S1)

Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun II bahwa jenis mangrove di Desa Teluk Pambang terdiri dari 12 jenis yaitu: *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora mucronata*, *Bruguiera*

gymnorhiza, *Xylocarpus* sp., *Rhizophora apiculata*, *Nypa futricans*, *Schypiphora hydrophyllacea*, *Ceriops tagal*, *Excoecaria agallocha*, *Lumnitzera littorea*, *Bruguiera parviflora*, *Hibiscus tillaceus* dengan bobot 5 dan memiliki skor yaitu 4 sehingga dapat digolongkan kedalam kategori S1 (sangat layak). Berdasarkan hasil yang didapatkan pada Stasiun II, kerapatan ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang tergolong sangat layak dengan kriteria ekowisata mangrove tergolong dalam kategori S1 (sangat layak) dengan nilai 16. Hal ini berdasarkan tabel kesesuaian ekowisata mangrove yang menyatakan bahwa kategori sangat layak yaitu >15-25 m² dengan bobot 4 dan skor 4.

Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun II bahwa ketebalan mangrove Desa Teluk Pambang tergolong dalam kategori S2 (cukup layak), dilihat berdasarkan tabel kesesuaian ekosistem mangrove yaitu ketebalan mangrove kategori cukup layak memiliki nilai >200-500 m dengan bobot 4 dan memiliki skor 3 dengan nilai 12. Semakin tebal ekosistem mangrove maka biota yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove semakin beranekaragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada Stasiun II jenis biota yang berada di atas pohon adalah termasuk dalam kategori S1 (sangat layak) dengan bobot 3 dan skor 4 dengan nilai 12. Biota yang didapatkan pada lokasi penelitian terdiri dari berbagai jenis burung, insekta, ular dan monyet. Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun II bahwa biota yang terdapat di dalam air termasuk dalam kategori S1 (sangat layak) dengan bobot 3 dan skor 4 dengan

nilai 12. Biota yang didapatkan pada lokasi penelitian terdiri dari jenis ikan, kepiting, siput dan udang. Banyaknya organisme yang berasosiasi pada ekosistem mangrove menunjukkan tingginya keanekaragaman jenis biota pada ekosistem mangrove. Dengan demikian akan menambah wawasan kepada setiap pengunjung yang datang mengenai jenis-jenis biota yang ada di kawasan tersebut. Bentuk dan ukuran yang berbeda dari setiap jenis biota yang ditemukan di ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang ini, merupakan atraksi menarik untuk dikunjungi.

III. Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Mangrove Pada Stasiun III.

Tabel 4. Kategori kelayakan ekosistem mangrove pada Stasiun III (sekitar antara Sungai Rambai Dan Sungai Katung)

No	Parameter	Bobot	Hasil Penelitian	Skor	Bobot x skor
1	Jenis mangrove	5	12 jenis	4	20
2	Kerapatan mangrove	4	>15-25 ind/m ²	4	16
3	Ketebalan mangrove	4	>200-500 m	3	12
4	Biota di atas pohon	3	Monyet, insekta, burung, dan ular	4	12
	Biota di dalam air	3	Ikan, kepiting, siput	3	9
	Total skor				69
	Skor Tertinggi				4
Nilai Skor Hasil Evaluasi (%)					90,78 (S1)

Berdasarkan hasil penelitian jenis mangrove yang terdapat pada Stasiun III terdiri dari 12 jenis yaitu: *Lumnitzera racemosa*, *Oncosperma tigillarum*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Xylocarpus* sp., *Rhizophora apiculata*, *Nypa futricans*, *Schypiphora hydrophyllacea*, *Lumnitzera*

littorea, *Lumnitzera racemosa*, *Bruguiera parviflora*, *Hibiscus tillaceus*, *Ceriops tagal* dengan bobot 5 dan memiliki skor yaitu 4 sehingga dapat digolongkan kedalam kategori S1 (sangat layak). Hal ini berdasarkan tabel kesesuaian ekowisata mangrove yang menyatakan bahwa kategori >5 jenis tergolong dalam kategori sangat layak dengan nilai 20.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada Stasiun III, kerapatan ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang tergolong sangat layak dengan kriteria ekowisata mangrove tergolong dalam kategori S1 (sangat layak) dengan nilai 16. Hal ini berdasarkan tabel kesesuaian ekowisata mangrove yang menyatakan bahwa kategori sangat layak yaitu >15-25 m² dengan bobot 4 dan skor 4.

Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun III bahwa ketebalan mangrove Desa Teluk Pambang tergolong dalam kategori S2 (cukup layak), dilihat berdasarkan tabel kesesuaian ekosistem mangrove yaitu ketebalan mangrove kategori cukup layak memiliki nilai >200-500 m dengan bobot 4 dan memiliki skor 3 dengan nilai 12. Semakin tebal ekosistem mangrove maka biota yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove semakin beranekaragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada Stasiun III jenis biota yang berada di atas pohon adalah termasuk dalam kategori S1 (sangat layak) dengan bobot 3 dan skor 4 dengan nilai 12. Biota yang didapatkan pada lokasi penelitian terdiri dari berbagai jenis burung, insekta, ular dan monyet.

Berdasarkan hasil penelitian pada Stasiun III bahwa biota yang terdapat di dalam air termasuk dalam kategori S2

(cukup layak) dengan bobot 3 dan skor 3 dengan nilai 9. Biota yang didapatkan pada lokasi penelitian yaitu terdiri dari berbagai jenis ikan, siput dan kepiting.

IV. Indeks Kesesuaian Ekowisata

Hasil penelitian (Tabel 2, 3, dan 4) berdasarkan penilaian aspek ekologi dan skor yang diberikan menunjukkan bahwa hutan mangrove di Desa Teluk Pambang termasuk dalam kategori sangat layak (S1) untuk pengembangan ekowisata mangrove. Pada Stasiun I total skor adalah 62 dari skor maksimum 76 dan nilai IKW 81,57%. Stasiun II total skor adalah 72 dan nilai IKW 94,73%, sedangkan Stasiun III total skor adalah 69 dan nilai IKW 90,78%.

Nilai ketebalan mangrove pada masing-masing stasiun belum memenuhi kriteria skor penilaian ketebalan mangrove yang sangat layak (S1) versi Yulianda (2007) yaitu > 500 m. Nilai ketebalan mangrove di ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang rata-rata masih tergolong ketebalan yang cukup tebal. Oleh sebab itu, ketebalan hutan mangrove di Desa Teluk Pambang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove. Kegiatan ekowisata mangrove akan tercapai dengan baik apabila ada ruang yang cukup besar dalam pengelolaan ekowisata mangrove tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keadaan mangrove yang masih rapat dan memiliki keanekaragaman flora seperti pada setiap stasiun. Keanekaragaman spesies di hutan mangrove Desa Teluk Pambang masih sangat tinggi sehingga sesuai untuk pengembangan ekowisata mangrove. Dengan banyaknya

keanekaragaman jenis flora hutan mangrove di ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang akan menjadi daya tarik objek wisata alam bagi pengunjung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keadaan mangrove yang masih rapat dan memiliki vegetasi flora yang beragam seperti pada Stasiun I. Keanekaragaman spesies di hutan mangrove Desa Teluk Pambang masih sangat tinggi sehingga sesuai untuk pengembangan ekowisata mangrove.

Berdasarkan hasil perhitungan skor tiap stasiun, selanjutnya dihitung nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) sebagai analisis akhir untuk menentukan layak atau tidaknya kawasan Mangrove Desa Teluk Pambang dijadikan sebagai kawasan Ekowisata Mangrove, yang mana rumus IKW adalah $\sum [Ni / Nmax] \times 100\%$.

Tabel 5. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) (%)

No	Stasiun	IKW (%)	Kategori Kelayakan	Nilai
1	I (Pantai Parit 1)	81,57%	S1 (sangat layak)	80 – 100 %
2	II (Muara Sungai Kembang)	94,73%	S1 (sangat layak)	80 – 100 %
3	III (antara Sungai Rambai dan Sungai katung)	90,78%	S 1(sangat layak)	80 – 100 %

Berdasarkan matriks kesesuaian untuk kategori ekowisata ekosistem mangrove dari setiap parameter yang diukur di lapangan maka ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang tergolong sangat layak untuk dijadikan ekowisata mangrove. Namun demikian perlu adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan sarana dan

prasarana yang dapat menunjang pengembangan kegiatan ekowisata mangrove dan perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya, menjaga ekosistem mangrove yang ada agar terjaga kelestarian ekosistem mangrove sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan undang-undang No 9 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan.

V. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat tentang kondisi hutan mangrove di Desa Teluk Pambang berbeda-beda. Sebagian masyarakat menyatakan bagus, beberapa menyatakan biasa saja dan tidak bagus. Responden mengatakan bahwa mereka menyaksikan dan merasakan dampak akibat terjadinya penurunan kualitas kawasan hutan mangrove di Desa Teluk Pambang.

Tabel 6. Persepsi masyarakat tentang kondisi hutan mangrove Desa Teluk Pambang.

No	Pendapat responden	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Bagus	41	82
2	Biasa saja	8	16
3	Tidak bagus	1	2
Total		50	100

Kondisi hutan mangrove saat ini di Desa Teluk Pambang berdasarkan pendapat responden, sebanyak 82 % responden berpendapat bahwa kondisi hutan mangrove bagus di kawasan ini. Sebanyak 16% masyarakat berpendapat bahwa mangrove di kawasan ini biasa saja dan 2% menyatakan tidak bagus. Masyarakat berharap dengan kondisi

hutan mangrove yang baik (memiliki keunikan dan kekhasan) di kawasan ini dapat menjadi daya tarik untuk dijadikan sebagai objek ekowisata. Masyarakat Desa Teluk Pambang sangat peduli terhadap hutan mangrove yang dimilikinya, terbukti banyaknya kelompok-kelompok pengelola mangrove di daerah ini dengan tujuan pengelolaan mangrove berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kartaraharja, 2011) yang menyatakan peran serta masyarakat didalam kegiatan pengelolaan mangrove harus digalakkan dan ditingkatkan sehingga ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan dapat terus dilakukan rehabilitasi dan dikelola dengan baik. Persepsi positif tersebut didasarkan bahwa pada saat ini terdapat banyak Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) berbasis masyarakat (*community based management*) yang aktif melakukan pengelolaan hutan mangrove di Desa Teluk Pambang.

Tabel 7. Pendapat masyarakat tentang hutan mangrove Desa Teluk Pambang dijadikan Ekowisata

No	Pendapat responden	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Setuju	50	100
2	Tidak setuju	-	-
3	Ragu-ragu	-	-
Total		50	100

Secara umum masyarakat setuju jika hutan mangrove Desa Teluk Pambang dijadikan tempat ekowisata dengan persentase 100%. Masyarakat berharap dengan dijadikan hutan mangrove Desa Teluk Pambang ini sebagai tempat wisata maka dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah ini dengan keikutsertaan

masyarakat dalam pengelolaannya. Hal ini sama dengan hasil penelitian (Kartaraharja, 2011) yang menyatakan rencana pengembangan kawasan ekosistem hutan mangrove Desa Teluk Pambang sebagai lokasi ekowisata seluruh responden (100%) menyatakan setuju. Dasar persetujuan tersebut adalah dengan anggapan apabila kegiatan ekowisata tersebut berjalan maka lingkungan ekosistem mangrove akan terjaga dan terutama sekali dapat memberikan peluang pekerjaan baru yang dapat menunjang perekonomian masyarakat.

Tabel 8. Pendapat masyarakat tentang keikutsertaannya dalam kegiatan ekowisata yang akan dikembangkan di Desa Teluk Pambang.

No	Pendapat responden	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Iya	50	100
2	Tidak	-	-
3	Ragu-ragu	-	-
Total		50	100

Secara umum masyarakat mau ikutserta dalam pengelolaan mangrove dengan persentase 100%. Masyarakat berharap dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Teluk Pambang ini dapat meningkatkan pendapatan yang dapat menunjang perekonomian masyarakat, seperti ikut serta dalam kegiatan ekowisata mangrove.

Hal ini mengacu pada penelitian (Kartaraharja, 2011) yang menyatakan pendapatan atau lapangan kerja yang mereka peroleh bermacam-macam, antara lain dalam bentuk kegiatan penjualan produk makanan khas, penjualan bibit mangrove,

penyewaan kendaraan bermotor dan menjadi pemandu (*guide*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang sangat layak untuk dijadikan sebagai objek ekowisata mangrove dan berdasarkan persepsi masyarakat terhadap ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang tergolong bagus, sehingga menjadi daya tarik untuk dikembangkan kegiatan ekowisata, dan masyarakat menyatakan setuju lokasi ini dijadikan sebagai kawasan ekowisata mangrove.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ekowisata maka disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang daya dukung lokasi mangrove di Desa Teluk Pambang.

DAFTAR PUSTAKA

Fikri, R. 2006. **Aplikasi Penginderaan Jauh untuk Mendeteksi Perubahan Mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau**. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru.

Kartaraharja S. 2011. **Potensi Ekowisata di Kawasan Ekosistem Hutan Mangrove Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**. Tesis S-2 Universitas Riau.

Yulianda, F. 2007. **Bahan Kuliah Pengelolaan Kawasan Wisata Air**. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB.